

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP PADA JNT EXPRESS TANGGETADA

Randi¹; Neks Triani²; Bustang³

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
Jln. Pemuda No.339, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93561
E-mail : ljrandi179@gmail.com (Koresponding)

Abstract: This study aims to analyze the accounting treatment of fixed assets at JNT Express Tanggetada based on the Indonesian Financial Accounting Standards Statement (PSAK) No. 216. The research uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including interviews, direct observation, and documentation. The main focus of this research covers the recognition, measurement, depreciation, derecognition, as well as the presentation and disclosure of fixed assets. The results of the study indicate that the recognition and measurement of fixed assets have been carried out in accordance with the provisions of PSAK 216, namely recognized when the assets are ready for use and measured based on acquisition cost. However, discrepancies were found in the depreciation treatment, where the company charged depreciation in full without considering the actual usage period of the assets, and has not yet derecognized assets that are already damaged. In addition, the presentation and disclosure of fixed assets have not been formally implemented in the financial statements. This study recommends the need for a more structured accounting system, proportional depreciation recording, and comprehensive fixed asset disclosure to ensure that financial statements are more reliable, relevant, and compliant with standards.

Keywords: *Fixed Assets, PSAK 216, Accounting, Depreciation, Recognition*

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dituntut untuk mengelola sumber daya secara efisien dan efektif. Salah satu sumber daya yang sangat penting bagi perusahaan adalah aktiva tetap. Aktiva tetap merupakan aset berwujud yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan dalam operasional perusahaan. Pengelolaan aktiva tetap yang baik tidak hanya berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga pada keputusan strategis yang diambil oleh manajemen. Oleh karena itu, perlakuan akuntansi terhadap aktiva tetap harus dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan standar yang berlaku.

JNT Express, sebagai salah satu perusahaan jasa pengiriman terkemuka di Indonesia, memiliki berbagai jenis aktiva tetap yang mendukung operasionalnya. Di Kecamatan Tanggetada, JNT Express telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam menyediakan layanan pengiriman yang cepat dan efisien. Namun, pengelolaan aktiva tetap yang tidak tepat dapat mengakibatkan

kesalahan dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan manajerial dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap perlakuan akuntansi aktiva tetap di JNT Express.

JNT Express merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa pengiriman barang dan dokumen. Aktiva tetap yang dimiliki oleh JNT Express meliputi peralatan kantor, mesin, serta kendaraan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sejumlah permasalahan terkait perlakuan akuntansi atas aktiva tetap di perusahaan, antara lain penghapusan aset tetap, metode penyusutan, dan pengeluaran setelah masa perolehan aktiva tetap

Untuk lebih memperjelas, berikut adalah daftar aset tetap yang dimiliki oleh JNT Express Tanggetada beserta harga perolehan dan penyusutan yang dihitung oleh perusahaan :

Tabel 1.1 Daftar Aset JNT Tanggetada

NO	ASET TETAP	JUMLAH	HARGA PEROLEHAN (Rp)	METODE PENYUSUTAN	PENYUSUTAN PER TAHUN (Rp)
1	KOMPUTER	3	3.300.000	Garis Lurus	660.000
2	LAPTOP	2	10.000.000	Garis Lurus	1.666.667
3	KIPAS ANGIN	3	500.000	Garis Lurus	100.000
4	TIMBANGAN BARANG/DIGITAL	2	1.200.000	Garis Lurus	240.000
5	CCTV	6	750.000	Garis Lurus	150.000
6	BRANKAS	1	5.000.000	Garis Lurus	1.000.000
7	KURSI	4	350.000	Garis Lurus	70.000
8	MEJA	3	800.000	Garis Lurus	160.000

Sumber : Diolah Penulis

Tabel di atas menjabarkan daftar aset pada JNT Express Tanggetada berupa Komputer 3 buah, Laptop 4 buah, Kipas angin 3 buah, timbangan 2 buah, cctv 6 buah, brankas 1 buah, kursi 34 buah dan meja 3 buah dengan masing-masing mengalami penyusutan dan dengan menggunakan metode garis lurus.

Informasi diatas diperoleh pada saat peneliti melakukan observasi awal dengan informan di JNT Express Tanggetada. Berikut beberapa permasalahan yang muncul setelah peneliti menganalisa dan melakukan observasi awal pada JNT Express Tanggetada.

Permasalahan pertama terkait dengan perlakuan penyusutan atas aset tetap. Perusahaan mencatat beban penyusutan untuk jangka waktu satu tahun penuh, tanpa memperhatikan waktu perolehan aset tersebut. Dalam pelaksanaannya, perusahaan menggunakan metode garis lurus (*straight-line method*) tanpa mempertimbangkan adanya nilai residu. Akibatnya, beban penyusutan pada periode awal pengakuan aset tetap menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Sebagai contoh, pada tanggal 9 April 2023, perusahaan membeli satu unit komputer senilai Rp3.300.000,-. Namun, beban penyusutan yang dicatat hingga 31 Desember 2023 dihitung untuk satu tahun penuh, padahal aset tersebut belum digunakan selama satu tahun. Perlakuan ini bertentangan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2007: 16.9 paragraf 58), yang menyatakan bahwa penyusutan aset harus dimulai ketika aset tersebut telah siap digunakan, yakni pada saat aset telah berada pada lokasi dan dalam kondisi sesuai dengan tujuan dan keinginan manajemen.

Permasalahan terakhir berkaitan dengan penghentian dan penghapusan aset tetap, yaitu sebuah laptop yang dibeli pada bulan Juli 2020 dengan harga perolehan sebesar Rp10.000.000,-. Laptop tersebut diperkirakan memiliki umur ekonomis selama enam tahun. Namun, pada tanggal 13 Februari 2025, laptop mengalami kerusakan yang tidak dapat diperbaiki sehingga tidak lagi bisa digunakan. Meskipun laptop tersebut tidak lagi digunakan, perusahaan tetap menghitung akumulasi penyusutan tahunannya.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, aset tetap yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis di masa depan seharusnya dikeluarkan dari laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2007: 16.11 paragraf 69) tentang penghentian dan pelepasan aset tetap, yang menyebutkan bahwa: "Pengakuan atas jumlah tercatat aset tetap harus dihentikan ketika aset tersebut dilepaskan atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomis di masa mendatang, baik dari penggunaannya maupun dari pelepasannya."

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjadi standar baku praktik akuntansi yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). Dengan demikian adanya PSAK No. 216 dijadikan pedoman seorang akuntan saat melakukan pengakuan hingga pengungkapan aset tetap terhadap laporan keuangan, sehingga informasi yang diterima pemangku kepentingan seperti investor dan kreditur lebih transparan (Aprilia et al., 2023).

Aset tetap adalah aset yang berwujud milik perusahaan yang digunakan ketika produksi atau penyediaan barang dan jasa, selain itu dapat disewakan untuk tujuan administratif dengan harapan dapat digunakan dalam jangka waktu lebih dari satu periode (Aprilia et al., 2023).

Perolehan aset tetap dapat dilakukan dengan beragam macam cara, misalnya investasi aset, sumbangan, konstruksi (bangun) aset sendiri, pembelian secara

tunai, perolehan dengan pertukaran baik aset tetap sejenis ataupun tidak sejenis, hadiah, dan pembayaran angsuran (Lonita et al., 2022). Menurut Putri et al., (2024) penyajian aset tetap harus secara jelas dan ringkas, sedangkan pengungkapan rincian penting tambahan tentang aset. Aset tetap ditunjukkan terhadap laporan keuangan yang harus diperhitungkan dengan benar. Menurut (Dewan Standar Akuntansi Keuangan., 2024) dalam amandemen PSAK 216 paragraf 74A (b) mengungkapkan jika persyaratan pengungkapan atas hasil dan biaya perolehan yang bukan merupakan output dari aktivitas normal perusahaan dan pengungkapan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain mengungkapkan jumlah hasil dan biaya perolehan. Penyajian aset tetap sejak perolehan, pengakuan, pengukuran, penyusutan hingga penghentian akan mempengaruhi laporan keuangan terutama laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian deskriptif juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi (Achmadi, Abu dan Cholid Narkubo, 2015)

Penelitian Kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan I, 2016).

HASIL

JNT Express Tanggetada adalah salah satu drop point dari jaringan JNT Express Indonesia yang berlokasi di Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Kantor ini memiliki struktur organisasi sederhana dengan 12 pegawai, terdiri dari Supervisor, Koordinator, Admin, dan Sprinter. Kegiatan

utama perusahaan meliputi layanan pengiriman barang dan dokumen, penjemputan paket, serta pelacakan real-time berbasis IT.

Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada J&T Express Tanggetada berdasarkan PSAK 216 tahun 2011

Akuntansi aktiva tetap merupakan salah satu bagian penting dari akuntansi keuangan yang berkaitan dengan pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian pengakuan, serta penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan. Berdasarkan teori akuntansi dan ketentuan PSAK 216, setiap perusahaan wajib mencatat dan melaporkan aset tetap secara andal dan relevan.

Tabel 4.1 Daftar Aset JNT Tanggetada

No	Aset Tetap	Jumlah
1	Komputer	3
2	Laptop	2
3	Kipas Angin	3
4	Timbangan Barang/Digital	2
5	CCTV	6
6	Brankas	1
7	Kursi	4
8	Meja	3

Sumber : Diolah Penulis

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa pada JNT Express Tanggetada memiliki 8 (delapan) jenis aset tetap dengan jumlah keseluruhan 24 item. Aset tetap yang dimiliki ini tidak untuk dijual dan memiliki umur ekonomis diatas satu tahun.

Pengakuan Aset Tetap

PSAK 216 menentukan kriteria aset yang dapat diakui sebagai aset tetap, seperti aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, serta diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut PSAK 216 paragraf 7, pengakuan aset tetap harus memenuhi dua syarat: (1) manfaat ekonomis kemungkinan besar akan mengalir ke entitas, dan (2) biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Tabel 4.2 Pengakuan Aset Tetap

No	Jenis Aset	Jmlh	Harga Perolehan/Unit (Rp)	Total Harga Perolehan (Rp)	Tanggal Perolehan	Mulai Digunakan
1	Komputer	3	3.300.000	9.900.000	28 Agustus 2023	1 September 2023
2	Laptop	2	10.000.000	20.000.000	15 Juli 2020	1 Agustus 2020
3	Kipas Angin	3	500.000	1.500.000	5 Februari 2022	6 Februari 2022
4	Timbangan Digital	2	1.200.000	2.400.000	20 Oktober 2022	25 Oktober 2022
5	CCTV	6	750.000	4.500.000	12 Januari 2021	15 Januari 2021
6	Brankas	1	5.000.000	5.000.000	2 Maret 2023	5 Maret 2023
7	Kursi	4	350.000	1.400.000	1 Juni 2022	2 Juni 2022
8	Meja	3	800.000	2.400.000	15 Juni 2022	16 Juni 2022

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan (Bendahara dan Supervisor), ditemukan bahwa pengakuan aset tetap di JNT Express Tanggetada dilakukan pada saat aset telah diterima dan siap digunakan, bukan pada saat transaksi pembelian dilakukan. Sebagai contoh, komputer yang dibeli pada 28 Agustus 2023 baru diakui dan dicatat sebagai aset tetap pada 1 September 2023, saat mulai digunakan untuk operasional kantor. Prosedur ini diterapkan secara konsisten pada seluruh aset, termasuk laptop, timbangan digital, CCTV, hingga kursi dan meja. Praktik pengakuan aset tetap yang dilakukan oleh JNT Express Tanggetada telah sesuai dengan ketentuan PSAK 216 paragraf 7, yang menyatakan bahwa: "Aset tetap harus diakui apabila dan hanya apabila besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal."

Selain itu, sesuai dengan PSAK 216 paragraf 58, penyusutan dan perlakuan akuntansi terhadap aset tetap dimulai ketika aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Fakta bahwa pengakuan dilakukan pada saat barang siap digunakan (bukan saat pembelian) menunjukkan bahwa entitas telah memahami prinsip dasar dari akuntansi akrual dan substansi ekonomi.

Pengukuran Aset Tetap

PSAK 216 menjelaskan cara mengukur aset tetap saat pengakuan awal dan setelahnya. Aset tetap dapat diukur dengan biaya perolehan atau nilai wajar. Pengukuran awal aset tetap diatur dalam PSAK 216 paragraf 15–17, yakni

berdasarkan harga perolehan termasuk seluruh biaya langsung hingga aset siap digunakan.

Tabel 4.3 Pengukuran Aset Tetap JNT Express Tanggetada Berdasarkan Harga Perolehan

No	Jenis Aset	Jmlh	Harga Perolehan/Unit (Rp)	Total Harga Perolehan (Rp)
1	Komputer	3	12.100.000	36.300.000
2	Laptop	2	10.000.000	20.000.000
3	Kipas Angin	3	500.000	1.500.000
4	Timbangan Digital	2	1.200.000	2.400.000
5	CCTV	6	750.000	4.500.000
6	Brankas	1	5.000.000	5.000.000
7	Kursi	4	350.000	1.400.000
8	Meja	3	800.000	2.400.000

Berdasarkan tabel diatas dapat ditemukan bahwa pengukuran aset di JNT Express Tanggetada dilakukan berdasarkan harga beli dan dicatat dalam file excel. Tidak ada biaya tambahan lain seperti instalasi atau pengangkutan, sehingga harga perolehan mencerminkan total biaya aset. Pengukuran awal aset tetap telah sesuai dengan PSAK 216, namun pencatatan masih manual dan belum menggunakan sistem akuntansi terkomputerisasi, sehingga berisiko rawan kesalahan.

Penyusutan Aset Tetap

PSAK 216 mengatur bagaimana penyusutan aset tetap dihitung dan dilaporkan. Penyusutan adalah pengurangan nilai aset tetap secara sistematis seiring dengan masa manfaatnya. PSAK 216 paragraf 62 menyatakan bahwa penyusutan dimulai ketika aset siap digunakan. Metode penyusutan yang digunakan harus sistematis dan mencerminkan pola manfaat ekonomis aset.

Tabel 4.4 Penyusutan Aset tetap JNT Express Tanggetada

No	Jenis Aset	Jumlah	Harga Perolehan/Unit (Rp)	Metode Penyusutan	Penyusutan Proporsional
1	Komputer	3	3.300.000	Garis Lurus	✗ Tidak (full setahun)
2	Laptop	2	10.000.000	Garis Lurus	✓ Ya (sebelum rusak)
3	Kipas Angin	3	500.000	Garis Lurus	✗ Tidak
4	Timbangan Digital	2	1.200.000	Garis Lurus	✗ Tidak
5	CCTV	6	750.000	Garis Lurus	✗ Tidak
6	Brankas	1	5.000.000	Garis Lurus	✗ Tidak
7	Kursi	4	350.000	Garis Lurus	✗ Tidak
8	Meja	3	800.000	Garis Lurus	✗ Tidak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak internal JNT Express Tanggetada, diperoleh beberapa temuan berikut :

- 1) Perusahaan menggunakan metode garis lurus untuk seluruh aset tetap, tanpa memperhitungkan nilai residu.
- 2) Penyusutan dibebankan selama satu tahun penuh, tanpa mempertimbangkan periode aktual penggunaan aset. Sebagai contoh, komputer yang mulai digunakan per 1 September 2023 tetap disusutkan untuk periode penuh Januari–Desember 2023.
- 3) Laptop menjadi satu-satunya aset yang penyusutannya dicatat secara lebih sesuai, yakni dihitung tahunan hingga rusak pada Februari 2024. Namun demikian, tidak dilakukan penghentian pengakuan setelah kerusakan.

Penerapan penyusutan di JNT Express Tanggetada tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK 216 paragraf 58, yang menyatakan bahwa: *"Penyusutan atas suatu aset dimulai ketika aset tersebut siap digunakan, yaitu ketika berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen."*

Praktik membebankan penyusutan penuh untuk satu tahun berjalan, meskipun aset baru digunakan di pertengahan tahun, menyebabkan alokasi biaya menjadi tidak proporsional. Hal ini mengakibatkan laporan laba rugi mencatat beban penyusutan yang lebih tinggi dari seharusnya, serta berpotensi mengurangi akurasi penyajian nilai buku aset.

Selain itu, tidak adanya dokumentasi tertulis mengenai umur manfaat, nilai residu, dan metode penyusutan yang digunakan secara konsisten, menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi belum terstandarisasi. Hal ini menimbulkan risiko kesalahan dalam pelaporan keuangan serta melemahkan relevansi dan keandalan informasi akuntansi, sebagaimana diatur dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan.

Dengan demikian, perusahaan perlu segera menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pencatatan dan perhitungan penyusutan aset tetap serta mulai menerapkan pencatatan proporsional sesuai masa penggunaan aktual

agar sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan keandalan dalam penyusunan laporan keuangan.

Penghentian Pengakuan Aset Tetap

PSAK 216 menjelaskan kapan jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya, misalnya pada saat pelepasan atau ketika tidak ada lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan. PSAK 216 paragraf 67 menyatakan bahwa aset tetap dihentikan pengakuannya jika tidak lagi memberikan manfaat ekonomis.

Laptop yang dibeli Juli 2020 dengan umur ekonomis 6 tahun rusak total pada Februari 2024 dan tidak lagi digunakan. Namun, perusahaan masih mencatat penyusutan hingga saat ini.

Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 216 paragraf 69, karena aset tetap yang tidak lagi memberikan manfaat ekonomis seharusnya dihapus dari laporan keuangan.

Penyajian dan Pengungkapan

Penyajian dan pengungkapan aset tetap merupakan bagian penting dalam laporan keuangan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan relevan, andal, dan tidak menyesatkan. Berdasarkan PSAK 216 paragraf 74A, perusahaan wajib mengungkapkan informasi terkait jumlah aset tetap, metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat aset, dan nilai residu, serta dampak dari perubahan estimasi atau kebijakan.

Berdasarkan wawancara dengan Supervisor dan Bendahara JNT Express Tanggetada, diperoleh informasi bahwa:

- 1) Pengakuan aset tetap dilakukan saat aset siap digunakan (sesuai PSAK 216).
- 2) Pengukuran dilakukan berdasarkan harga perolehan, dicatat secara manual menggunakan Excel.
- 3) Penyusutan menggunakan metode garis lurus tanpa memperhitungkan nilai residu, dan dibebankan penuh

meskipun aset belum digunakan penuh setahun.

- 4) Tidak ada penghentian pengakuan atas aset yang sudah tidak digunakan atau rusak.
- 5) Penyajian dan pengungkapan belum dilakukan secara formal dan sesuai PSAK 216

PEMBAHASAN

Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap pada JNT Express Tanggetada

Perlakuan akuntansi aktiva tetap di JNT Express Tanggetada mencakup proses pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian pengakuan, serta penyajian dan pengungkapan, yang idealnya mengacu pada ketentuan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 216. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak internal perusahaan, ditemukan bahwa sebagian praktik telah mencerminkan pemahaman atas standar yang berlaku, namun masih terdapat sejumlah ketidaksesuaian yang dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan.

Pengakuan Aset

JNT Express Tanggetada telah menerapkan pengakuan aset tetap pada saat aset tersebut berada dalam kondisi siap digunakan, bukan saat pembelian dilakukan. Praktik ini sesuai dengan PSAK 216 paragraf 7, yang menyatakan bahwa aset tetap diakui jika besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut akan mengalir ke entitas dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Contohnya, komputer yang dibeli pada 28 Agustus 2023 baru dicatat sebagai aset tetap pada 1 September 2023 saat mulai digunakan.

Penerapan ini juga mencerminkan relevansi informasi akuntansi. Pengakuan yang tepat waktu membuat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi aktual dari perusahaan, sehingga dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam

pengambilan keputusan ekonomi yang rasional.

Pengakuan Aset Tetap

Pengukuran awal aset tetap dilakukan berdasarkan harga perolehan yang dicatat dalam sistem manual menggunakan Excel. Tidak terdapat biaya tambahan lain (seperti biaya instalasi atau transportasi) yang dimasukkan. Secara prinsip, ini sudah sesuai dengan PSAK 216 paragraf 15–17, yang menetapkan bahwa aset tetap diukur pada biaya perolehannya.

Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap di JNT Express Tanggetada menggunakan metode garis lurus, namun dilakukan secara penuh selama satu tahun tanpa mempertimbangkan periode penggunaan yang sebenarnya. Sebagai contoh, aset yang mulai digunakan pada pertengahan tahun tetap disusutkan untuk satu tahun penuh.

Hal ini tidak sesuai dengan PSAK 16 paragraf 58, yang menegaskan bahwa penyusutan harus dimulai ketika aset berada dalam kondisi siap digunakan sesuai dengan tujuan perolehannya

Penyusutan yang tidak proporsional akan menghasilkan informasi laba-rugi yang kurang akurat dan menyesatkan pemakai laporan keuangan. Secara teoritis, kondisi ini bertentangan dengan teori keandalan, karena laporan mencerminkan angka yang tidak mencerminkan manfaat ekonomis aktual dari penggunaan aset. Selain itu, relevansi informasi juga terganggu karena penyusutan yang lebih besar dari seharusnya akan memengaruhi laba bersih yang dilaporkan dan dapat mengarah pada pengambilan keputusan yang keliru.

Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Perusahaan belum menerapkan penghentian pengakuan atas aset tetap yang sudah tidak digunakan atau rusak total. Misalnya, laptop yang rusak pada Februari 2024 masih dicatat sebagai aset dan disusutkan hingga saat ini. Hal ini tidak

sesuai dengan PSAK 216 paragraf 67–69 yang menyatakan bahwa aset yang tidak lagi memberikan manfaat ekonomis harus dihentikan pengakuannya.

Ketidaksesuaian ini jelas mengurangi keandalan laporan keuangan, karena informasi yang disajikan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara aktual. Selain itu, informasi tersebut menjadi tidak relevan bagi pengguna laporan keuangan karena mencampurkan aset aktif dan tidak aktif tanpa pemisahan yang jelas.

Penyajian dan Penggunaan Aset Tetap

Penyajian dan pengungkapan aset tetap belum dilakukan secara memadai. Tidak terdapat laporan posisi keuangan formal, nilai buku tidak diungkapkan secara eksplisit, serta tidak ada informasi terkait umur manfaat dan nilai residu. PSAK 216 paragraf 74A mengharuskan adanya pengungkapan tersebut agar laporan keuangan bersifat transparan dan informatif.

Kekurangan dalam penyajian dan pengungkapan ini berpengaruh langsung terhadap teori relevansi dan keandalan. Informasi keuangan yang tidak lengkap dan tidak terbuka cenderung gagal memenuhi kebutuhan pengguna dalam menilai posisi keuangan dan membuat keputusan ekonomi yang tepat.

Perlakuan akuntansi aktiva tetap di JNT Express Tanggetada telah menunjukkan beberapa pemahaman terhadap standar akuntansi yang berlaku, terutama dalam aspek pengakuan dan pengukuran awal. Namun, masih terdapat kelemahan signifikan dalam perlakuan penyusutan, penghentian pengakuan, serta penyajian dan pengungkapan.

Ketidaksesuaian tersebut berdampak pada relevansi dan keandalan informasi akuntansi, dua karakteristik kualitatif utama yang seharusnya dimiliki oleh laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan dalam bentuk penerapan SOP akuntansi aset tetap, penggunaan sistem akuntansi terkomputerisasi, serta pelatihan staf akuntansi agar praktik yang diterapkan dapat sepenuhnya sesuai dengan PSAK 216

dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat, relevan, dan andal.

Kesesuaian Perlakuan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK 2016

Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manajemen JNT Express Tanggetada, pengakuan aset tetap dilakukan saat aset siap digunakan, bukan pada saat pembelian dilakukan. Misalnya, komputer dan peralatan kantor baru dicatat sebagai aset tetap ketika sudah terpasang dan digunakan dalam kegiatan operasional. Hal ini sesuai dengan ketentuan PSAK 216 paragraf 7, yang menyatakan bahwa suatu aset tetap dapat diakui jika manfaat ekonomisnya kemungkinan besar akan mengalir ke entitas dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal.

Praktik ini menunjukkan bahwa secara prinsip, JNT Express Tanggetada telah memahami pentingnya titik pengakuan yang tepat agar laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Harahap (2016), yang menyebutkan bahwa pengakuan aset tetap harus dilakukan pada saat entitas memperoleh kendali atas manfaat ekonomis dari aset tersebut. Dengan demikian, pengakuan aset tetap di perusahaan ini sudah berada pada jalur yang tepat meskipun belum didukung sistem pelaporan keuangan yang terkomputerisasi.

Pengukuran Aset Tetap

Dalam hal pengukuran, JNT Express Tanggetada melakukan pencatatan awal aset tetap berdasarkan harga beli tanpa adanya tambahan biaya lain, seperti biaya instalasi atau pengangkutan. Informasi ini diperoleh dari dokumentasi dan wawancara dengan bendahara keuangan. Pengukuran ini secara umum sesuai dengan PSAK 216 paragraf 15, yang menjelaskan bahwa aset tetap harus diukur pada saat pengakuan sebesar harga perolehannya, termasuk biaya-biaya langsung lainnya yang diperlukan hingga aset siap digunakan.

Namun, kelemahan ditemukan pada sistem pencatatan yang digunakan, yaitu masih manual menggunakan Excel. Hal ini meningkatkan risiko kesalahan pencatatan dan tidak adanya validasi otomatis, yang dapat berpengaruh terhadap keandalan data aset tetap. Menurut Rudianto (2013), pencatatan manual lebih rentan terhadap human error dan rawan manipulasi data. Oleh karena itu, meskipun aspek pengukuran sudah sesuai secara teori, dari sisi implementasi masih terdapat kelemahan yang perlu diperbaiki dengan penggunaan sistem informasi akuntansi yang memadai.

Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan aset tetap diJNT Expres Tanggetada dilakukan dengan metode garis lurus tanpa memperhitungkan nilai residu, dan dibebankan secara penuh untuk satu tahun meskipun aset belum digunakan secara utuh selama 12 bulan. Contohnya, komputer yang baru digunakan pada Agustus tetap disusutkan penuh selama tahun berjalan. Praktik ini bertentangan dengan PSAK 216 paragraf 58, yang mengatur bahwa penyusutan harus dimulai saat aset siap digunakan dan seharusnya dihitung secara proporsional berdasarkan waktu penggunaan aktual dalam tahun tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih memilih pendekatan praktis dalam pencatatan penyusutan, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Akuntansi Positif. Pendekatan ini mungkin dipilih karena lebih sederhana untuk dilakukan secara manual, tetapi hal ini berakibat pada informasi yang tidak akurat dalam laporan keuangan. Sejalan dengan pendapat Martani et al. (2016), kesalahan dalam perhitungan penyusutan dapat memengaruhi nilai beban dan laba bersih perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada keandalan laporan keuangan.

Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Dalam praktiknya, JNT Express Tanggetada belum melakukan penghentian pengakuan terhadap aset tetap yang sudah tidak digunakan atau dalam kondisi rusak.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa terdapat aset seperti laptop yang sudah rusak sejak Februari 2024 namun masih tercatat dan disusutkan dalam laporan. Padahal, sesuai PSAK 216 paragraf 67 dan 69, penghentian pengakuan harus dilakukan ketika tidak ada lagi manfaat ekonomis yang dapat diperoleh dari aset tersebut.

Kegagalan dalam menghentikan pengakuan aset tetap akan mengakibatkan nilai aset yang dilaporkan menjadi terlalu tinggi, dan beban penyusutan yang diakui menjadi tidak relevan. Hal ini tidak hanya melanggar prinsip akuntansi, tetapi juga menurunkan kualitas informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan.

Menurut Mulyadi (2011), penghentian pengakuan yang tidak tepat waktu merupakan bentuk ketidakefisienan akuntansi yang dapat menyebabkan distorsi informasi keuangan. **Evaluasi Kesesuaian Dengan PSAK 216 Pada JNT Express Tanggetada**

Berikut ringkasan kesesuaian perlakuan akuntansi aktiva tetap JNT Express Tanggetada dengan PSAK 216:

Tabel 4.5 Rangkuman Kesesuaian Hasil Penelitian

Aspek	Praktik di Lapangan	Kesesuaian dengan PSAK 216
Pengakuan Aset	Dicatat saat aset digunakan	Sesuai
Pengukuran Aset	Berdasarkan harga beli	Sesuai
Penyusutan Aset	Setahun penuh tanpa proporsi	Tidak sesuai
Penghapusan Aset	Aset rusak masih disusutkan	Tidak sesuai
SOP dan Evaluasi	Tidak ada SOP tertulis	Tidak sesuai
Informasi nilai buku aset	Tidak tersedia	Tidak sesuai
Metode penyusutan dan umur manfaat	Sebagian tersedia di file internal	Sebagian sesuai
Pengungkapan aset tidak digunakan	Tidak diungkapkan	Tidak sesuai
Kompensasi dari pihak ketiga (jika ada)	Tidak ada dokumentasi	Tidak sesuai
CALK tentang perubahan estimasi/metode	Tidak tersedia	Tidak sesuai

Sumber : Diolah Penulis

Hasil analisis menunjukkan bahwa JNT Express Tanggetada belum sepenuhnya menerapkan PSAK 216 secara menyeluruh. Meskipun pengakuan dan pengukuran aset tetap sudah sesuai, namun perlakuan penyusutan dan penghentian pengakuan masih belum memenuhi ketentuan. Terkhusus pada metode penyusutan dan umur manfaat bahwa JNT Express Tanggetada telah menetapkan metode garis lurus (straight-line method) sebagai metode penyusutan untuk seluruh aset tetap, yang merupakan salah satu metode yang diperkenankan dalam PSAK 216.

Namun, umur manfaat tidak

didokumentasikan secara formal: dalam file Excel internal yang digunakan oleh perusahaan, informasi umur manfaat aset tidak secara jelas dan eksplisit dinyatakan, hanya terlihat dari pembagian harga perolehan terhadap nilai penyusutan per tahun. Pada penyusutan dilakukan tanpa mempertimbangkan nilai residu (*residual value*), yang bertentangan dengan PSAK 216 paragraf 57, di mana nilai residu seharusnya dipertimbangkan dalam perhitungan depresiasi hingga dinyatakan sebagai sebagian setuju. Selain itu, tidak adanya SOP dan sistem akuntansi terkomputerisasi menjadi hambatan utama dalam pengelolaan aset tetap secara profesional.

Implikasi dari praktik yang belum sesuai ini adalah:

1. Laporan keuangan yang dihasilkan belum sepenuhnya andal dan relevan.
2. Risiko distorsi informasi dan pengambilan keputusan yang salah oleh manajemen.
3. Rendahnya kepatuhan terhadap standar akuntansi dan potensi masalah audit di masa depan.

Oleh karena itu, dibutuhkan perbaikan menyeluruh dalam sistem pencatatan, pelaporan, dan pengendalian aset tetap agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan sesuai standar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengakuan aset tetap di JNT Express Tanggetada telah dilakukan sesuai dengan ketentuan PSAK 216, yaitu pada saat aset siap digunakan dan memberikan manfaat ekonomis di masa depan. Hal ini menunjukkan pemahaman yang baik terhadap prinsip dasar akuntansi akrual.
2. Pengukuran awal aset tetap juga telah dilakukan sesuai standar, dengan menggunakan biaya perolehan yang mencerminkan seluruh biaya hingga aset

siap digunakan. Namun, pencatatan masih dilakukan secara manual melalui Excel, yang berisiko terhadap kesalahan pencatatan dan ketidakteraturan data.

3. Penyusutan aset tetap belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 216. Perusahaan masih membebaskan penyusutan penuh selama satu tahun tanpa mempertimbangkan tanggal penggunaan aktual aset dan tanpa mempertimbangkan nilai residu. Hal ini berpotensi menyebabkan distorsi informasi dalam laporan keuangan.
4. Penghentian pengakuan aset tetap belum diterapkan sebagaimana mestinya. Aset yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis, seperti laptop rusak, masih dicatat dalam laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan PSAK 216 yang mengharuskan penghentian pengakuan jika manfaat ekonomis telah habis.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi, Abu, & Narkubo, Cholid. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aprilia, N. W., Tinangon, J. J., & Pinatik, S. (2023). Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada PT. Kaltim Kariangau Terminal. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 18(3).
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2007). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset Tetap*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2024). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia PSAK 216 Aset Tetap*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, S. S. (2016). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2011). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset Tetap*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2016). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 (Revisi 2015): Aset Tetap*. Jakarta: IAI.
- Jonathan, T. (2006). *Dokumentasi dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Lonita, I. T., Junita, A., & Azhar, I. (2022). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 Tentang Aset Tetap Pada PT. Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 3(6). <https://doi.org/10.33059/jmas.v3i6.6642>
- Lubis, M. (2022). *Metode Pengumpulan Data Primer dalam Penelitian Kualitatif*. Medan: Pustaka Nusantara.
- Martani, D., Mulyani, S., Anwar, Y., & Fahmi, A. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. (2011). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. (2013). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.